

ABSTRAK

Tesis dengan judul “*Hymenoplasty Pra Nikah Perspektif Maqasid Syariah Jasser Auda*” ini ditulis oleh Hesa Eka Okta Vhiama NIM. 1880509220012, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Dosen Pembimbing Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag dan Dr. Hj. Nur Fadhilah M.H.

Kata Kunci: *Hymenoplasty pra nikah, Maqasid Syari’ah Jasser Auda*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu keperawanan yang menjadi anggapan masyarakat bahwa pada malam pertama saat melakukan hubungan seksual seorang wanita harus mengeluarkan darah sebagai pertanda keperawanan. Robeknya *hymen* wanita sebelum menikah tidak hanya disebabkan oleh aktivitas seksual namun juga trauma mekanik baik disengaja maupun tidak. *Hymenoplasty* pra nikah menjadi alternatif rekonstruksi bagi wanita dan menjadi isu yang menarik untuk dikaji menggunakan maqashid syariah Jasser Auda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tujuan pelaksanaan *hymenoplasty* pra nikah? 2) Bagaimana *hymenoplasty* pra nikah ditinjau dari perspektif *maqasid syariah* Jasser Auda? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan tujuan pelaksanaan *hymenoplasty* pra nikah. 2) Menganalisis *hymenoplasty* pra nikah ditinjau dari perspektif *maqasid syariah* Jasser Auda.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tindakan *hymenoplasty* pra nikah bagi wanita yang telah robek hymennya bagi korban pemerkosaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga martabat seorang wanita, dan sebagai upaya untuk menghilangkan trauma dalam dirinya karena kekerasan seksual yang dialami. Sedangkan bagi wanita yang telah robek hymennya karena aktivitas seksual yang disengaja sebelum menikah dilakukan karena calon suaminya menginginkan menikah dengan perawan sehingga *hymenoplasty* dilakukan dengan tujuan agar calon suaminya tidak mengetahui bahwa hymennya telah robek sebelum menikah dan pernikahan tetap bisa dilangsungkan. 2) Ditinjau dari *maqasid syariah* Jasser Auda hukum dari tindakan *hymenoplasty* dengan mempertimbangkan beberapa pendapat ulama dan juga tinjauan lain dengan tetap melihat kepada tujuan dan kemaslahatan yang ditimbulkan bahwa tindakan *hymenoplasty* yang bertujuan untuk menjaga martabat seorang wanita dan menghilangkan trauma dalam dirinya seperti wanita korban kekerasan maka *hymenoplasty* diperbolehkan, hal ini untuk menghindari prasangka buruk terhadap wanita tersebut dan upaya menjaga kehormatannya (hifdz al-'ird). Sedangkan tindakan *hymenoplasty* yang bertujuan untuk kecantikan dan menyembunyikan fakta bahwa telah berzina sebelum menikah dan tidak mau bertaubat, maka tidak diperbolehkan karena tidak adanya kemaslahatan yang ditimbulkan baginya.

ABSTRACT

The thesis with the title "Pre-Marital Hymenoplasty Perspective of Maqasid Syariah Jasser Auda" was written by Hesa Eka Okta Vhiama NIM. 1880509220012, Islamic Family Law Study Program, Postgraduate Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, Supervisor Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag and Dr. Hj. Nur Fadhilah M.H.

Keywords: Pre-marital hymenoplasty, Maqasid Syari'ah Jasser Auda

This research was motivated by the issue of virginity which is the public opinion that on the first night when having sexual intercourse a woman must bleed as a sign of virginity. Tearing of a woman's hymen before marriage is not only caused by sexual activity but also mechanical trauma, whether intentional or not. Premarital hymenoplasty is an alternative reconstruction for women and is an interesting issue to study using Jasser Auda's maqashid sharia.

The formulation of the problem in this research is: 1) What is the aim of implementing premarital hymenoplasty? 2) How is premarital hymenoplasty viewed from the perspective of Jasser Auda's maqasid sharia? This study aims to: 1) Describe the objectives of carrying out premarital hymenoplasty. 2) Analyze premarital hymenoplasty from the perspective of Jasser Auda's maqasid sharia.

This research is qualitative research with library research. Data were collected using documentation techniques and analyzed using qualitative data analysis.

The results of the research show that: 1) Pre-marital hymenoplasty for women whose hymen has been torn for rape victims is carried out with the aim of maintaining a woman's dignity, and as an effort to eliminate her trauma due to the sexual violence she experienced. Meanwhile, for women whose hymen has been torn due to deliberate sexual activity before marriage, this is done because their future husband wants to marry a virgin, so hymenoplasty is carried out with the aim that the future husband does not know that his hymen has been torn before marriage and the marriage can still take place. 2) Judging from Jasser Auda's sharia maqasid, the law of hymenoplasty by considering several opinions of scholars and also other observations while still looking at the goals and benefits that arise from hymenoplasty which aims to maintain the dignity of a woman and eliminate trauma within herself, such as women who are victims of violence, then hymenoplasty is permitted, this is to avoid prejudice against the woman and an effort to maintain her honor (hifdz al-'ird). Meanwhile, hymenoplasty which aims to beautify and hide the fact that you have committed adultery before marriage and do not want to repent, is not permitted because there is no benefit from it.

خلاصة

الأطروحة بعنوان "منظور ترقيع غشاء البكارة قبل الزواج مقاصد الشريعة جاسر عودة" كتبها هيسا إيكاكا أوكتا فهيماما نيم. 1880509220012، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي ، الدراسات العليا جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، الأستاذ المشرف. دكتور. عفتين نور الماجستير و د. هج. نور فضيلة م.ح.

وكان الدافع لهذا البحث هو مسألة البكارة وهي الرأي العام القائل بأن المرأة يجب أن تنزف في الليلة الأولى عند الجماع علامة على العذرية. لا يحدث تمزق غشاء البكارة لدى المرأة قبل الزواج بسبب النشاط الجنسي فحسب، بل أيضاً نتيجة لصدمة ميكانيكية، سواء كانت مقصودة أم لا. تعتبر عملية ترقيع البكارة قبل الزواج عملية إعادة بناء بديلة للنساء وهي مسألة مثيرة للاهتمام للدراسة باستخدام المقاصد الشرعية جاسر عودة

وصياغة المشكلة في هذا البحث هي : 1) ما هو الهدف من إجراء عملية ترقيع البكارة قبل الزواج؟ 2) كيف تتم عملية غشاء البكارة قبل الزواج من منظور مقاصد الشريعة عند جاسر عودة؟ تهدف هذه الدراسة إلى: 1) وصف أهداف إجراء عملية ترقيع البكارة قبل الزواج. 2) تحليل غشاء البكارة قبل الزواج من منظور مقاصد الشريعة عند جاسر عودة

هذا البحث هو بحث نوعي مع البحث المكتبي. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق وتحليلها باستخدام تحليل البيانات النوعية

وأظهرت نتائج البحث أن: 1) عملية ترقيع غشاء البكارة قبل الزواج للنساء اللاتي تمزق غشاء البكارة لضحايا الاغتصاب يتم إجراؤها بهدف الحفاظ على كرامة المرأة، وكمحاولة للتخلص من الصدمة التي تعرضت لها بسبب العنف الجنسي الذي تعرضت له. ذوي الخبرة. أما بالنسبة للنساء اللاتي تمزق غشاء البكارة بسبب نشاط جنسي متعمد قبل الزواج، يتم ذلك لأن زوجهن المستقبلي يريد الزواج من عذراء، لذلك يتم إجراء عملية تجميل البكارة بهدف ألا يعلم زوج المستقبل أن غشاء البكارة الخاص به قد تم فضه. ممزقة قبل الزواج ولا يزال من الممكن أن يتم الزواج. 2) انطلاقاً من مقاصد الشريعة لجاسر عودة، فإن قانون غشاء البكارة من خلال النظر في عدة آراء للعلماء وأيضاً مراجعات أخرى مع الاستمرار في النظر إلى الأهداف والفوائد التي تنشأ من عملية غشاء البكارة والتي تهدف إلى الحفاظ على كرامة المرأة والقضاء على الصدمات داخل نفسها، مثل النساء ضحايا العنف، فيجوز ترقيع غشاء البكارة، وذلك تجنباً للمساس بالمرأة وحفظاً على شرفها. أما عملية

ترقيع غشاء البكارة التي تهدف إلى التجميل وإخفاء أنك قد ارتكبت الزنا قبل الزواج ولا تريد التوبة، فلا يجوز لأنه لا فائدة منها